

VOL. 3 No.1 April 2010

iSSN 1979-6692



JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN



THE
Character Building

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

JURNAL
TP

VOL. 3

-No. 1

Halaman
1 - 74

Medan
April 2010

ISSN
1979 - 6692

JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Pelindung

Rektor Universitas Negeri Medan
Prof. Syawal Gultom, M.Pd.

Direktur Program Pascasarjana Unimed
Prof. Dr. Belferik Manullang

Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:
Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Prof. Dr. M. Badiran, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi/ Wakil Penanggung jawab:

Sekretaris Redaksi
Prof.Dr. Sahat Siagian, M.Pd.

Redaksi/ Dewan Penyunting.
Prof. Dr. Adwi Suparman, M.Sc (Uni. Terbuka)
Prof. Dr. Yusuf Hadimiarso (UNJ)
Prof. Dr. M. Badiran, M.Pd.(Unimed)
Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd.(Unimed)
Prof. Dr. Johannes Syafri, M.Pd (Uni. Bengkulu)
Prof.Dr. Abdul Hamid, K. M.Pd (Unimed)
Prof.Dr. Suparno, M.Pd (UNP)

Penyunting Pelaksana
Prof.Dr. Busmin Gurning, M.Pd.
Prof.Dr. Julaga Situmorang, M.Pd.
Prof.Dr. Abdul Hasan Saragih, M.Pd
Prof.Dr. Mukhtar Kasim, M.Pd.
Dr. Kaisar Panjaitan, M.Pd

Disain sampul % tata letak:
Drs.Gamal Kartono,M.Si

Administrasi/Sirkulasi
Bahraini, SE.

Dilarang menggandakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian artikel dalam jurnal ini tanpa seizin redaksi

Alamat Redaksi
Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate Tlp. 061-6636730, Fax (061) 6636730
Medan

KATA PENGANTAR

Jurnal Teknologi Pendidikan edisi ke 4 kali ini memuat beberapa tulisan. Pembahasan dimulai dengan hasil penelitian **Panahatan** tentang pengembangan modul untuk meningkatkan hasil belajar elektronika menemukan bahwa modul elektronika dasar yang berisikan 9 topik bahasan beserta uraian materi, pengalaman praktek dan latihan, petunjuk kepada siswa dalam menggunakannya, petunjuk kepada guru, lembar penilaian siswa, *trainer* yang berisikan komponen elektronika, catu daya dan papan sebar efektif untuk meningkatkan hasil belajar elektronika dasar siswa. Hal ini disebabkan : (1) modul pembelajaran elektronika dasar menyajikan uraian materi pelajaran yang mudah dipahami, sehingga membantu dan memudahkan siswa untuk mencapai standar kompetensi, (2) *trainer* yang berisikan komponen elektronika, catu daya dan papan sebar memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan praktek, sehingga lebih memperjelas konsep elektronika dasar melalui menunjukkan faktanya. Penggunaan *trainer* dalam melakukan praktek mengakibatkan penggunaan komponen elektronika lebih efisien, karena sangat jarang komponen yang rusak atau hilang saat *trainer* digunakan oleh siswa maupun saat disimpan.

Ade Melinda Banjarnahor melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang Peningkatan Hasil belajar Penginderaan Jarak Jauh dengan menggunakan Media Foto Udara menemukan bahwa Hambatan yang masih ditemukan pada siklus II dan alternative pemecahannya: 1) Siswa sudah berlomba aktif maju kedepan untuk mengidentifikasi objek pada foto udara kedepan, tetapi timbul masalah, yaitu kelas menjadi gaduh, karena semua berlomba maju kedepan. Alternatif pemecahan masalah ini : siswa yang di tunjuk kedepan adalah 1) siswa yang tidak bersuara ; 2) siswa yang mengacungkan tangan, dan tidak dihunjuk kedepan biasanya ia merasa jengkel. Alternatif pemecahannya adalah memberikan pengarahan kepada mereka dan yang ke 3) masih ada beberapa orang siswa yang belum tuntas belajarnya secara individual, dan alternative pemecahannya adalah dengan memberikan tindakan perbaikan /remedial.

Kajian **Keysar Panjaitan** tentang Persepsi Interpersonal dan konsep Diri dan Implikasinya dengan pendidikan, mengatakan bahwa Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang di saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan panca indera dan aspek kepribadian lainnya. Dalam proses mempersepsi itu individu akan mengadakan penyelesaian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. Dengan demikian persepsi bukanlah suatu proses yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan hal yang kompleks dan berinteraksi. Kajian **Hamonangan Tambunan** menawarkan pembelajaran masa kini dengan menggunakan e-Learning. **Juaksa Manurung** menawarkan lingkungan sebagai sumber belajar. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam meningkatkan kreatifitas belajar ditawarkan oleh **Sukarman Purba**. Kemudian ditambah dengan 2 tulisan yang masing-masing mengkaji tentang Teknik Penilaian Kompetensi pada SMK oleh **Zulkifli Matondang**, dan Membangun Organisasi belajar oleh **Arief Rahman**.

SELAMAT MEMBACA

REDAKSI

DAFTAR ISI

1. Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Elektronika Dasar Siswa Program Keahlian Audio-Video SMK Swasta Teladan Medan Panahatan.....	1
2. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Pengideraan Jauh Dengan Menggunakan Media Foto udara Di Kelas XII IPS 3 SMA N 12 Medan Tahun Ajaran 2009/2010 Ade Melinda Banjarnahor.....	12
3. Persepsi Interpersonal dan Konsep Diri dan Implikasinya dalam Pendidikan Keysar Panjaitan.....	20
4. Tawaran Pembelajaran Masa Kini Hamonangan Tambunan.....	32
5. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Juaksa Manurung.....	41
6. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pemelajar Sukarman Purba.....	45
7. Teknik Penilaian Kompetensi Pada SMK Zulkifli Matondang,M.Si.....	55
8. Membangun Sistim Organisasi Pembelajaran Arief Rahman.....	64

Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pemelajar

Sukarman Purba

Abstrak

Strategi Pembelajaran di Sekolah haruslah dirancang dengan baik dengan menumbuhkan kreativitas belajar pemelajar sehingga pembelajaran lebih berkreasi dan berinovasi sesuai dengan materi ajar. Proses pembelajaran di Sekolah haruslah dibuat bermakna agar memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar pemelajar, pemelajar dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya. Untuk itu, strategi pembelajaran Kolabratif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada pemelajar belajar dalam kelompok untuk bekerja sama dengan sesama pemelajar untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran Kolaboratif mendasarkan teori Piaget, yaitu pemelajar akan dapat bekerja lebih baik jika berpikir secara bersama-sama dalam kelompok, mepersentasikan hasil karyanya di depan kelas. Strategi pembelajaran Kolaboratif memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kerjasama, interaksi sosial yang dapat membantu perkembangan individu, sikap saling menghargai antara pemelajar dalam proses belajar mengajar sehingga akan meningkatkan kreativitas belajarnya.

Key word : Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Kolaboratif, Kreativitas belajar

Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan saat ini yang diakibatkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Perubahan yang sangat mendasarkan dilakukan adalah pembenahan manajemen dan peningkatan kualitas pembelajaran. Purba (2001) menyatakan pendidikan kita saat ini sedang menghadapi tiga tantangan berat, yakni (a) peningkatan mutu, (b) akses yang merata dan adil bagi semua golongan masyarakat, serta (c) efisiensi internal yang masih rendah.

Dengan demikian, tantangan bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mewujudkan proses belajar mengajar yang lebih baik dan bermakna sehingga menghasilkan prestasi yang tinggi. Untuk itu, peran guru sebagai pelaku dan perancang pembelajaran di kelas haruslah kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Guru haruslah

mampu merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik pemelajar melalui interaksi antar pemelajar, pemelajar dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud bila melalui guru mampu merancang penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, berpusat pada pemelajar sehingga menumbuhkan kreativitas pemelajar.

Pada umumnya, proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah pada saat ini masih didominasi oleh guru dengan menggunakan strategi pembelajaran *konvensional*, yang lebih menekankan pemelajar hanya menjadi obyek pembelajaran. Kondisi ini kurang dapat mengembangkan potensi pemelajar secara optimal, sehingga prestasi belajar yang dicapai juga kurang optimal. Dalam strategi konvensional, guru dalam memulai

pembelajaran, langsung pada pemaparan materi, kemudian pemberian contoh dan selanjutnya mengevaluasi pemelajar melalui latihan soal. Pada sistem ini, pemelajar menerima pelajaran secara pasif dan bersifat menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari yang dipelajari. Proses pembelajaran tersebut mendorong interaksi yang sifatnya searah, yaitu hanya dari guru kepada pemelajar saja. Proses pembelajaran kurang terjadi secara timbal balik yang dialogis. Kondisi pembelajaran ini menyebabkan pemelajar kurang termotivasi, tidak kreatif, karena pemelajar hanya akan berusaha menghafal materi yang diberikan oleh guru, tanpa berusaha mencari dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut. Untuk itu, peran guru dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan adanya interaksi sosial, kreativitas dan inovasi agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Guru harus mampu menjalankan perannya dengan baik, sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran. Artinya, guru harus inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, berkreasi dan menumbuhkan kreatifitas pemelajar sesuai dengan materi ajar untuk dapat belajar secara mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok.

Hakikat Strategi Pembelajaran

Seels dan Richey (1994:31) menyatakan strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk seleksi dan mengatur kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran. Sedangkan Kindsvatter, Wile dan Ishler (1996:168) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kombinasi metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dick dan Carey (1996: 183-184) strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum

dari seperangkat bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama materi tersebut. Lebih lanjut dijelaskan terdapat lima komponen yang terkandung dalam strategi pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan pra-instruksional, (2) penyajian informasi, (3) peran serta pemelajar, (4) tes (evaluasi), dan (5) kegiatan tindak lanjut. Sedangkan, Gagne dan Briggs (1992: 238) menyebutkan terdapat Sembilan komponen strategi pembelajaran, yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada pemelajar, (3) mengingatkan kompetensi pra-syarat, (4) memberikan stimulus, yaitu menyajikan materi pelajaran (masalah, topic, konsep), (5) memberikan petunjuk belajar (cara mempelajari), (6) menimbulkan penampilan pemelajar, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan, dan (9) menyimpulkan. Menurut Suparman (1987: 165-191) strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, warga belajar, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, di dalamnya tercakup sejumlah komponen pembelajaran. Merrill dan Twitchell (1994:11-14) menyatakan bahwa komponen utama pembelajaran tersebut meliputi: (a) situasi atau kondisi pembelajaran, (b) bahan ajar, (c) strategi pembelajaran, dan (d) hasil pembelajaran (*outcomes*).

Berdasarkan uraian di atas, pengertian strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada pemelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan, cara pengorganisasian

materi pelajaran dan pemelajar, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran serta waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran guru merupakan tindakan strategis yang dilakukan guru dalam merancang desain pembelajarannya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran bersifat kondisional-transaksional, keputusan strategi pembelajaran dapat terjadi dan ditetapkan bersamaan ketika proses pembelajaran itu sedang berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian dan fleksibel dengan realitas yang ada serta sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Strategi pembelajaran dalam realitanya terwujud melalui serangkaian tindakan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Cakupan tindakan ini secara substansial meliputi : (1) pengelolaan dan pengorganisasian bahan ajar, (3) pengalokasian waktu, (4) pengaturan pola aktivitas pembelajaran, (5) metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, (6) pengaturan dalam pemanfaatan media pembelajaran, (7) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, (8) pengembangan dan pengaturan iklim pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dalam prakteknya bersifat sistemik karena antar kegiatan yang satu dengan lainnya merupakan rangkaian strategi pembelajaran yang utuh, terpadu, rasional, sistematis dan strategis.

Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Gokhale (2004: 44) mendefinisikan *Colaborative Learning* sebagai suatu strategi pembelajaran di mana para pemelajar dalam anggota kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya bekerja bersama pemelajar

dalam kelompok kecil tertuju kepada tujuan bersama. Dalam hal ini pemelajar bertanggung jawab untuk temannya yang lain, belajar sebagaimana dirinya sendiri. Jadi keberhasilan seorang pemelajar membantu pemelajar lain agar menjadi sukses.

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori Piaget, yaitu *konstruktivisme* yang memperkenalkan gagasannya *active learning* yaitu mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Ia percaya bahwa pemelajar dapat bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama-sama membangun pengertian secara kolektif dalam kelompok, merekam pemikirannya, dan menjelaskan dengan mempersentasikan hasilnya di depan kelas. Hal ini akan mendorong mereka untuk berpikir bersama sehingga membuat mereka menjadi tertarik dalam belajar. Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas tersebut merupakan milik bersama dan harus diselesaikan secara bersama-sama dan bukan dikotak-kotak menurut kecakapan belajar anak. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya adalah bagaimana cara agar anak dalam aktivitas belajar kelompok terjadi dan adanya kerja sama, interaksi dan *sharing of information*.

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigostky. Vigosyky (1986) memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Pertama individu berfikir secara sendiri-sendiri, membuat makna pribadi, kemudian menguji hasil pemikirannya dalam dialog dengan

orang lain, untuk membangun pengertian yang didiskusikan.

Ada perbedaan belajar Kolaboratif dengan belajar Kooperatif. Menurut Nicholis (dalam Gregor, Smith dan Mac, 2004:65) bahwa perbedaan antara belajar kolaboratif dengan kooperatif terletak pada jenis keterlibatannya pemelajar dalam belajar kelompok. Pemelajar melakukan belajar kooperatif bila masing-masing mempelajari kasus yang harus diselesaikan. Belajar kolaboratif bila mereka mempelajari suatu kasus (proyek) secara bersama-sama melalui serangkaian diskusi terhadap isu dan strategi pemecahan masalah. Jadi dalam hal ini belajar kolaboratif diadaptasi dari suasana kerja kelompok untuk pemecahan masalah bersama. Dengan demikian, dapat dinyatakan strategi *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada pemelajar untuk bekerja sama dengan sesama pemelajar dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Johnson dan Johnson bahwa kooperatif merupakan sebuah bentuk kolaboratif, bekerja bersama untuk memenuhi tujuan bersama. Di mana kolaboratif dapat terjadi pada kelompok kecil maupun kelompok besar, sedangkan belajar kooperatif hanya dapat berlaku dalam kelompok kecil saja. Hal ini didukung, Balkcom (1992:1) yang menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari pemelajar yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu objek. Jadi belajar bersama, belum dapat dikatakan belajar kolaboratif. Belajar kolaboratif terjadi bila di antara anggota kelompok terpenggil berpartisipasi menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru dapat mengelola kelas lebih efektif, di

mana setiap anggota kelompok dapat saling bekerjasama dalam meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok.

Strategi pembelajaran kolaboratif terdiri dari saling ketergantungan positif, tanggung jawab bersama, tatap muka, komunikasi antara anggota, dan evaluasi proses kelompok. Saling ketergantungan positif dalam pembelajaran kolaboratif adalah semua anggota kelompok saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Interaksi tatap muka yang cukup seluruh anggota kelompok, yaitu seluruh anggota kelompok diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Tanggung jawab individu dalam melaksanakan tujuan kelompok, yaitu setiap pemelajar merasa bertanggung-jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompok. Penggunaan kemampuan anggota kelompok, yaitu seluruh anggota kelompok berupaya memaksimalkan kemampuan dalam kelompok. Proses peningkatan kerja kelompok dan evaluasi proses kerja kelompok saling mempengaruhi agar selanjutnya bisa bekerjasama yang lebih efektif. Menurut Hendrick (dalam Catron dan Allen, 1999:242) bahwa domain kerjasama ini meliputi: (a) mendorong anak untuk menemukan kepuasan dalam menolong orang lain atau kelompoknya; (b) mengajar anak menerapkan cara-cara yang dapat diterima secara sosial tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkannya; (c) membantu anak belajar lingkungannya, dan (d) meningkatkan kemampuan anak berfungsi secara sukses sebagai bagian dari kelompoknya.

Gregor, Smith, dan Mac (2004:5) menyatakan bahwa ada tiga teori yang mendukung strategi belajar kolaboratif, yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam kelompok pada

pembelajaran kolaboratif sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok. Pada teori konstruktivisme sosial terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi terapan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk belajar, menambah keberanian semua anggota untuk memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bekerjasama dan berbagi melalui bekerja secara bersama-sama dengan orang lain dalam aktivitas yang kreatif akan memberikan anak kesempatan untuk belajar bersama. Di samping itu, anak-anak akan merasa nyaman dengan dirinya dan merasa memiliki dan merasa diterima oleh orang lain.

Hakikat Kreativitas Belajar

Hurlock (1985:326) mengartikan kreativitas merupakan aktivitas imajinatif, atau berpikir sintesa, di mana produk bukan semata-mata suatu tambahan. Kreativitas dapat mengaitkan pembentukan bola baru dan kombinasi informasi yang diperoleh dari berbagai pengalaman lalu dan mencangkok (*transplanting*) yang lama menghubungkan pada berbagai situasi yang baru yang dapat mengaitkan korelasi prestasi baru. Kreativitas harus penuh arti atau tujuan yang mengarah, bukan fantasi kosong, meskipun kreativitas tidak perlu segera diaplikasikan dalam praktek atau menjadi produk yang lengkap dan sempurna. Sedangkan, Smith yang dikemukakan Hendrick (1986:281) menyatakan kreativitas sebagai suatu proses mengetuk pengalaman masa lalu dan meletakkan pengalaman terpilihnya ke dalam pola, hasil, atau gagasan baru.

Sementara Anastasi (dalam Semiawan, 1997:104) mendefinisikan kreativitas dari sudut proses berpikir divergen. Ia menyatakan bahwa kreativitas merupakan lebih dari semata berpikir divergen, karena kemajuan kreatif yang murni merupakan fase evaluasi kritis yang muncul setelah produksi divergen tidak terhalang. Guilford mengatakan bahwa kreativitas adalah berpikir dalam satu sistem terbuka yang dibedakan dalam suatu hasil yang khusus dan unik yang merupakan keragaman jawaban yang dihasilkan dan tidak dibatasi dengan pengetahuan yang diberikan. Ia meyakini adanya perbedaan dalam kreativitas antara berbagai bidang, meskipun kenyataannya disertai adanya faktor-faktor komplikatif yang menggabungkan seluruh orang dan corak kemampuan mereka. Inilah yang banyak membedakan keistimewanya, serta mendorongnya untuk menaruh perhatian terhadap permasalahan dan menyibukkan diri dengan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan kreativitas adalah merupakan sebagai hasil dari proses berpikir *divergen* yang meliputi kelancaran, kelenturan, keaslian, dan perluasan dalam berpikir yang terarah pada tujuan menghasilkan sesuatu yang baru atau membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna dan diperoleh melalui interaksi antara keunikan kemampuan individu dengan berbagai pengalaman masa lalunya.

Cropley dalam (Semiawan, 1997:273) menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif dan produk yang dicapai. Ia menekankan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil berpikir *konvergen* atau intelegensi (memperoleh pengetahuan dan pengembangan ketrampilan), manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Pemikir divergen mampu menggabungkan

unsur-unsur dengan cara yang tidak lazim dan tidak diduga (kreatif). Namun konstruksi konfigurasi tersebut tidak memerlukan berpikir *konvergen* dan *divergen* saja, tetapi juga adanya motivasi (dorongan untuk menghasilkan solusi yang lebih baik), karakteristik pribadi yang sesuai (misalnya keterbukaan terhadap pembaharuan), unsur sosial (kesediaan untuk mengikuti saja), dan ketrampilan komunikasi. Proses tersebut disertai perasaan dan emosi yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan kreativitas.

Banyak teori yang melandasi pengembangan kreativitas. Teori yang menjelaskan pembentukan kepribadian kreatif, yaitu teori psikoanalisis (teori Freud), teori humanistik (teori Maslow). Freud melihat kreativitas muncul dari adanya bentuk konflik pada usia muda dan mewakili pertahanan melawan energi libido yang berbahaya bila ke masyarakat. Orang kreatif menantang pola-pola konvensi rasional dengan berusaha mengubah segala hal. Mereka menyingkirkan logika dan rasionalitas dan menemukan hal-hal yang tidak dapat dipahami dengan mudah (Blomberg, 1973:1). Maslow pendukung utama teori humanistik menyatakan bahwa manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan ini harus dipenuhi dalam urutan tertentu. Kebutuhan primitif muncul pada saat lahir, kebutuhan tingkat tinggi berkembang sebagai proses pematangan. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas. Wallas yang dikutip Gorman (1974:273) mendeskripsikan ada empat fase berkegiatan, yaitu : *preperation, incubatin, illuminatin, dan verification*.

Kreativitas seseorang tersirat dalam tingkah lakunya, yang dalam banyak hal berinisiatif untuk memilih, mengembangkan serta mengarahkan tingkah lakunya. Kreativitas seseorang

berhubungan dengan berbagai upaya yang dilakukan berdasarkan obyek yang ada dalam jangkauan pengalaman sosialnya, antara lain pengalaman belajarnya. Hal ini disebabkan eksistensi manusia adalah belajar. Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, hampir semua kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Ditjen Dikti, 1983: 87). Sedangkan, Gagne (1977:20) menyatakan belajar merupakan aktifitas pribadi yang menghasilkan perubahan dalam penampilan kemampuan yang bersifat relatif tetap. Lebih lanjut, Kemp (1980: 28) menyatakan belajar merupakan aktivitas, pengetahuan atau ketrampilan yang dilakukan sepenuhnya oleh pemelajar itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan belajar merupakan kebutuhan setiap orang yang merupakan aktivitas pribadi sehingga terjadinya perubahan kemampuan dalam diri seseorang, yang menjadikan kegiatan belajar sebagai suatu kebutuhan, dan bukan merupakan beban. Kreativitas belajar seseorang berarti yang berhubungan dengan upaya kreatif dan inovatif terhadap kegiatan belajarnya (misalnya: dalam penentuan tujuan, pemilihan bahan, penciptaan cara dan sarana). Kreativitas belajar tampak dalam usaha seseorang untuk menciptakan, mengembangkan cara-cara menentukan tujuan belajar, berinisiatif, percaya diri dan optimis terhadap hasil yang dicapai, bersikap realitas serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, kreativitas belajar adalah upaya-upaya kreatif yang dilakukan seseorang dalam proses belajarnya dengan mengandalkan kepada kepercayaan terhadap kemampuan diri, semangat terhadap keberhasilan belajar, ketertarikan terhadap mengatasi tantangan belajar, mempunyai respon yang positif terhadap kesulitan belajar,

melakukan aktivitas belajar dengan cepat dan mempunyai minat terhadap sumber belajar.

Menurut Munandar (2004:11) menyatakan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan melalui pelatihan pengembangan kreativitas berdiskusi dan bermain. Hasil penelitian Jung (dalam Semiawan, 1997:50) menemukan ada kaitan kreativitas dengan fungsi dasar manusia, yaitu berpikir, merasa, menginderakan dan intuisi.

Indikasi dari pemelajar yang memiliki kreativitas tercermin dari bagaimana individu menerapkan perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian sehingga dapat menentukan tujuan-tujuan belajarnya, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kreativitas belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan usaha-usaha kreatif, di mana ia bebas dalam menentukan dan mengelolah sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kreativitas berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber-sumber belajar. Sumber belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dan sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan seseorang dapat belajar secara individual

Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam meningkatkan Kreativitas Belajar.

Dalam pembelajaran kolaboratif, langkah awal pemelajar akan berpikir secara sendiri-sendiri, membuat pengertian

sendiri, kemudian mereka akan membuat pengertian sendiri, kemudian mereka menguji berpikirnya dalam dialog dengan teman lain untuk mengkonstruksikan pengertian secara bersama. Dalam proses belajar, pemelajar akan berupaya menunjukkan ide-ide kreatifnya menurut pemikirannya dan menjelaskan hasil pemikirannya dengan menampilkan di depan teman-temannya. Bila para pemelajar aktif terlibat dan berpikir bersama, maka mereka akan termotivasi untuk lebih bereksplorasi dan kreatif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, pemelajar akan termotivasi dengan adanya keunikan pengetahuan dan pengalaman dari teman-temannya untuk melakukannya yang terbaik, memotivasi diri melalui interaksi dengan teman sejawat atau sekelompok untuk melakukan aktivitasnya secara kreatif, inovatif dan inovatif sehingga memungkinkan terjadinya percepatan dalam memperoleh wawasan, ide dan imajinasi yang lebih kompleks dan baru. Pemelajar yang belajar secara bersama-sama dalam kelompok akan lebih kreatif dalam belajar jika mereka belajar dengan sejumlah materi atau model untuk menjelaskan berpikir mereka dengan proyek bersama.

Interaksi tatap muka dan saling berdekatan, anggota kelompok mengalami ketergantungan satu sama lainnya secara positif, masing-masing memerlukan dukungan, penjelasan dan bimbingan. Walaupun mereka bekerjasama dan satu dengan yang lainnya saling membantu, anggota kelompok harus benar-benar menunjukkan pembelajarannya secara mandiri sehingga akuntabilitas pembelajaran secara individu tetap terjaga. Pembelajaran kolaboratif diperlukan untuk efektivitas fungsi kelompok. Pembelajaran kolaboratif ini dapat memberikan *feedback* yang membangun, mencapai konsensus, dan melibatkan setiap anggota kelompok, harus

diajar dan dipraktikkannya terlebih dahulu sebelum kelompok mengambil alih tugas pembelajaran.

Di samping variasi dari setiap anggota kelompok untuk saling memahami berbagai sikap dan perilaku, faktor penting lainnya adalah untuk menumbuhkan kreativitas pemelajar akan kemampuan diri sendiri untuk dapat bertanggungjawab sesuai dengan kapasitas diri masing-masing. Permasalahan bersama-sama dalam kerjasama seringkali dipengaruhi oleh ketidakjelasan siapa yang paling bertanggungjawab dalam suatu kegiatan. Untuk itu, perlu giliran dalam bertanggungjawab kelompok melalui pembagian tugas. Pembagian tugas tidak hanya dalam hal materi pembicaraan tetapi juga giliran dalam mempresentasikan kelompok ke dalam kegiatan yang lebih luas. Tanggungjawab seringkali terabaikan karena rendahnya kemampuan pengontrolan emosi masing-masing anggota kelompok. Untuk kegiatan kerjasama perlu dilandasi dengan rasa saling percaya terhadap kemampuan dan kekuatan masing-masing anggota kelompok. Di samping itu, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam menggunakan kesempatan dan menunggu giliran. Pemelajar yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan berupaya melakukan pembelajaran secara kreatif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki tanggungjawab, selalu menggunakan pertimbangan yang rasional di dalam pemberian penilaian dan dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Slavin (2008:21) yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa pemelajar yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif lebih termotivasi

untuk belajar keras guna mencapai tujuan belajar secara bersama-sama.

Slavin dan Webb dalam Woolfolk (1998:417-418) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang didisain dengan baik akan menunjukkan peningkatan kemampuan dan kreativitas untuk dapat melihat kenyataan dari pandangan orang lain, hubungan antar kelas, meningkatkan *self esteem*, berkeinginan kuat untuk membantu dan mendorong teman lainnya, dan lebih menerima orang-orang yang mempunyai keterbatasan dan kemampuan yang lebih rendah.

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, peran guru sangat membantu pemelajar dalam berkreativitas dengan cara memberikan kesempatan untuk berbeda pendapat dan berbeda pandangan terhadap suatu persoalan. Kreativitas dapat berkembang dengan memberikan kebebasan dalam eksplorasi ide, dimana pemelajar diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sebagai sumber ide, selanjutnya disepakati bersama sebagai topik pembicaraan. Imajinasi dalam pengertian ini terkait dengan konteks dan makna pembelajaran yang dilakukan saat itu. Kreativitas pemelajar tidak akan muncul apabila imajinasi pemelajar tidak berkembang. Imajinasi adalah awal dalam berpikir mandiri dan kreatif.

Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, penanaman rasa memiliki terhadap kelompok merupakan hal yang mendapat perhatian sehingga apapun yang dihasilkan oleh kelompok adalah merupakan hasil bersama dan konsekuensinya harus ditanggung bersama. Tidak satupun anggota kelompok yang menunjukkan dirinya lebih bertanggung jawab dan sebaliknya tidak satupun anggota yang lepas tangan. Penumbuhan rasa memiliki ini akan meningkatkan daya kreatifitas dalam belajar pada kelompok. Selain itu, ide-ide kreatif dalam belajar akan semakin berkembang.

Unsur kreatif dapat ditumbuhkan melalui pemberian tanggung jawab kelompok ke dalam tanggung jawab pribadi. Untuk meningkatkan kreativitas ini maka guru bertindak sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru dituntut harus kreatif dalam menyiapkan stimulus untuk kepentingan pemelajar. Pembelajaran tidak berorientasi kepada guru tetapi lebih diorientasikan kepada anak sebagai pelaku pembelajaran. Anak diberi kebebasan menuangkan ide-ide kreatif, bereksplorasi, berimajinasi, dan berkreasi. Untuk itu, guru harus mampu mengikuti perkembangan anak, bahkan mampu sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan anak untuk melakukan loncatan berpikir yang baik.

Kesimpulan:

1. Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan strategi belajar yang dapat membantu pemelajar untuk mampu mengembangkan kebebasan berfikir, membangkitkan partisipasi pemelajar dalam proses belajar mengajar, bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok, penanaman rasa memiliki dalam kelompok.
2. Strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi pemelajar dalam belajar sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di sekolah, yang memiliki berbagai macam variasi kecakapan, karena memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kemandirian belajar, kerjasama dan partisipasi pemelajar dalam proses belajar mengajar.
3. Strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas belajar dari pemelajar, karena dalam pembelajarannya diberi kebebasan pemelajar dalam menuangkan ide-ide kreatif, bereksplorasi, berimajinasi, dan berkreasi sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik.

KEPUSTAKAAN

- Balkcom, Stephan, *Cooperative Learning*. New Jersey: US Department of Education, 1 Juny 1992
- Bloom berg, Maton. 1973. *Creativity: Theory and Research*. New York: Haven Conn
- Catron, Carol E dan Jan Allen.1999. *Early Childhood Curriculum A Creative Play Model*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Instruction*, Gienview, Illinois: Scott Foresman and Company.
- Gagne, Robert, M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Hoit, Reinhart and Winston.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs. 1992. *Principle of Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gregor, J.T., B.L. Smiith., dan Mac. "What is Calloborative Learning?". (<http://wcer.edu/ci/CL>), p.5
- Hendrick, Joanne. 1986. *Total Learning, Curriculum for the Young Children*. Collombus: Merit Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1985. *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill.
- Kemp, Jarrold E. 1980. *Instruction Design*. Terjemahan Mudhofir. Jakarta:

Departemen Ilmu Pendidikan IKIP
Jakarta.

- Kindvatter, Richard., William Wile, and Margaret Ishler. 1995 *Dynamic of Effective Teaching*. London: Logman Publisher.
- Merril, David M dan David G. Twitchell. (eds), 1994. *Instructional Design Theories*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gokhale, Anuradha A. 2004. "Collaborative Learning Enhance Critical Thinking" (<http://scolar.lib.vt.edu/journals/JTE/jte-v7n-1/gpkhle.jte-v7n1>).
- Purba, Sukarman. 2010. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Sektor Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Generasi Kampus, Volume 3, Nomor. 1, April 2010, ISSN : 1978-869X*.
- Seels, Barbara B, dan Rita C. Richey. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field*. Wasington DC: Publication Sales Department Association for Educational Communication and Technology.
- Semiawan, Conny R. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, Robert E., 2008. *Cooperative Learning. Teory, Riset, dan Praktek*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Suparman, Atwi. 1987. *Desain Instruksional*. Yakarta: PAU-UT.

THE
Character Building
UNIVERSITY